

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Informasi laba dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam perspektif pengambilan keputusan, informasi laba penting bagi para investor untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan sehingga mereka dapat mengurangi risiko informasi (Schipper, 2004 dalam Jang, Sugiarto & Siagian, 2007). Oleh karenanya kualitas laba akan menjadi pusat perhatian bagi investor untuk mengambil keputusan investasi. Menurut Chandarin (2003) dalam Sekar (2004) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya.

Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi yang menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba tersebut (Cho dan Jung, 1991). Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya *Earning Response Coefficient* (ERC). Menurut Scott (2003:148), ERC atau koefisien respon laba didefinisikan sebagai ukuran tingkat *abnormal return* dalam merespon komponen *unexpected earning* yang dilaporkan perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan oleh perusahaan. Beberapa peneliti yang juga mengukur kualitas laba dengan *ERC* antara lain Collins *et al*, (1984), Cornell dan Landsman, (1989), Lee Park, (2000), Kross dan Schroeder, (1990), Balsam et al

(2003), Teoh dan Wong (1993), Fan dan Wong (2003), Choi dan Jeter (1990) dan Warfield *et al* (1998). Lev (1989), Bandyopadhyay (1994), Sekar (2004), Agung (2005), Gideon (2005), menyatakan bahwa besaran ERC menunjukkan kualitas laba perusahaan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas. ERC dari setiap sekuritas berbeda-beda besarannya karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi ERC. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ERC merupakan ukuran besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dengan harga saham.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal. Pada umumnya struktur modal diproksikan dengan besarnya *leverage* perusahaan. *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditur, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*, sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur. Oleh karena itu, ERC perusahaan yang tinggi hutangnya akan lebih rendah (Dhaliwal *et al*, 1991) dibandingkan dengan perusahaan yang rendah hutangnya. Core dan Schrand (1999) juga membuktikan bahwa reaksi harga saham terhadap *unexpected earning* akan meningkat pada saat perusahaan hampir menghadapi pelanggaran perjanjian hutang. Temuan mereka adalah ERC

merupakan fungsi meningkat dari modal, kebalikan dari tingkat hutang. Jadi terdapat hubungan negatif antara tingkat hutang dan ERC. Penelitian Dhaliwal dan Reynold (1994) serta Billings (1999) menunjukkan bahwa *informativeness of earnings* menurun sesuai dengan *default risk*. Sedangkan penelitian Kim *et al* (1999) juga menemukan bahwa *default risk* perusahaan yang diukur dengan *leverage* keuangan mempengaruhi koefisien respon laba. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Jang, Sugiarto & Siagian (2007) dalam penelitiannya membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan semakin besar hutang suatu perusahaan maka mencerminkan laba yang berkualitas. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki banyak hutang dapat menggunakan hutang tersebut untuk mendanai kegiatan operasi perusahaannya sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal.

Selain mempengaruhi kualitas laba, struktur modal juga berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Struktur permodalan perusahaan biasanya terdiri dari modal internal dan eksternal. Modal yang diperoleh dari pihak eksternal berupa pinjaman dari kreditur. Penggunaan pinjaman tersebut tentunya menuntut adanya pertanggungjawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Pihak kreditur akan selalu memantau dan memerlukan informasi mengenai keadaan keuangan debitur untuk meyakinkan bahwa debitur akan dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dengan demikian terdapat pola hubungan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang besar dalam struktur modalnya akan berusaha untuk

menyajikan laporan yang memiliki kandungan informasi yang memadai bagi pihak kreditur.

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty: 84). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Marwata (2001). Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, Sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Ainun Na'im dan Fuad Rakhman (2000) juga membuktikan bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi kualitas laba adalah pengungkapan sukarela. Penggabungan isu penelitian tentang pengungkapan dengan ERC ini antara lain dilakukan oleh Gelb dan Zarowin (2000), yang menguji hubungan antara luas pengungkapan sukarela dengan *future ERC* dan menemukan bahwa *future ERC* untuk perusahaan *high disclosurers* secara signifikan lebih besar dari pada *future ERC* perusahaan *low disclosurers*. Selain itu, Widiastuti (2002) yang menguji hubungan luas pengungkapan sukarela tanpa pembobotan dalam laporan

tahunan terhadap current ERC. Hasil penelitiannya menemukan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap *current* ERC dan menyarankan penelitian selanjutnya untuk memberi bobot pada tingkat kerincian suatu item informasi sehingga pengungkapan menjadi lebih teliti. Adhariani (2005) memperbaiki penelitian Widiastuti (2002) yaitu dengan memberikan pembobotan pada pengungkapan sukarela di laporan keuangan perusahaan yang tercatat sebagai industri manufaktur pada periode 1998–1999 serta menguji pengaruh pengungkapan sukarela terhadap *earning response coefficient* (ERC). Hasil penelitian Adhariani (2005) konsisten dengan hasil penelitian Gelb dan Zarowin (2000) dalam Widiastuti (2001) yaitu luas pengungkapan berpengaruh positif terhadap current ERC. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas pengungkapan akan mempengaruhi kualitas laba, semakin tinggi kualitas pengungkapan maka, akan semakin bagus kualitas laba yang dihasilkan. Keberadaan kualitas pengungkapan dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan memungkinkan investor mendapat informasi tambahan untuk menilai laba perusahaan dengan lebih akurat, sehingga informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba atau kekuatan respon (*power of response*) menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Akhirnya dapat dikatakan bahwa kualitas pengungkapan akan mempengaruhi kualitas laba, yang diukur dengan ERC. Semakin tinggi kualitas pengungkapan maka akan semakin tinggi ERC.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti menduga bahwa pengungkapan sukarela mengintervensi hubungan antara struktur modal yang diproksikan

dengan *leverage* dengan kualitas laba yang diproksikan dengan ERC. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Pengungkapan Sukarela sebagai Variabel Intervening”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan diatas rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
3. Apakah pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah pengungkapan sukarela dapat mempengaruhi hubungan antara struktur modal dengan kualitas laba?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap pengungkapan sukarela.
2. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
3. Menganalisis pengaruh pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba.
4. Menganalisis pengaruh pengungkapan sukarela terhadap hubungan antara struktur modal dengan kualitas laba?

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Perusahaan tercatat (emiten), yaitu memberikan masukan kepada perusahaan agar memperhatikan kelengkapan pengungkapan sukarela dalam memberikan informasi kepada investor. Karena dengan adanya pengungkapan sukarela

akan semakin memperkecil asimetri informasi antara manajemen dengan investor sehingga investor akan lebih percaya dalam menanamkan modalnya pada perusahaan.

2. Investor, yaitu memberikan informasi tambahan bagi investor akan hubungan struktur modal dengan kualitas laba perusahaan dengan memperhatikan kelengkapan informasi yang diberikan perusahaan melalui pengungkapan sukarela. Dengan begitu akan menambah keyakinan investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.